JISHARA
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Aryasatya
Vol. 2. No. 3 (2025) pp. 10-18

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

INTEGRASI BAHASA INGGRIS DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Videlindah Ani Sophiandry Haan
Universitas Aryasatya Deo Muri

videlindah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pengajaran Bahasa Inggris kepada pembelajar muda dalam pendidikan anak usia dini. Pada usia dini, anak-anak memiliki kemampuan alami untuk menyerap bahasa baru, sehingga tahap ini menjadi waktu yang ideal untuk memperkenalkan Bahasa Inggris. Paparan awal terhadap Bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan pemerolehan bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, daya ingat, interaksi sosial, dan kesadaran budaya. Pengajaran Bahasa Inggris sejak usia dini membangun dasar yang kuat bagi keberhasilan akademik dan karier di masa depan dalam dunia yang semakin terglobalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan observasi terhadap praktik pengajaran yang sedang berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar Bahasa Inggris sejak dini cenderung memiliki kesadaran bahasa yang lebih baik serta peningkatan kemampuan berpikir. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan—seperti *Total Physical Response* (TPR), lagu, bercerita, permainan, serta penggunaan media visual—terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak dan daya ingat kosakata Bahasa Inggris. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti kurangnya guru Bahasa Inggris yang terlatih untuk pendidikan anak usia dini, keterbatasan bahan ajar, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan pengajaran Bahasa Inggris di pendidikan awal memerlukan dukungan kolaboratif dari sekolah, orang tua, dan pemerintah. Sebagai kesimpulan, pengajaran Bahasa Inggris kepada pembelajar muda tidak hanya bermanfaat, tetapi juga esensial dalam mempersiapkan anak menghadapi tuntutan masa depan.

Kata Kunci

Pendidikan Anak Usia Dini, Pengajaran Bahasa Inggris, Kurikulum Merdeka

Abstract

This article discusses the importance of teaching English to young learners in early childhood education. At an early age, children have a natural ability to absorb new languages, making this stage an ideal time to introduce English. Early exposure to English not only enhances language acquisition but also supports cognitive development, memory, social interaction, and cultural awareness. Teaching English from an early age builds a strong foundation for future academic and career success in a globalized world. The study employs a descriptive qualitative approach through literature reviews and observation of current teaching practices. It finds that children who learn English early tend to show stronger language awareness and improved thinking skills. Interactive and enjoyable methods—such as Total Physical Response (TPR), songs, storytelling, games, and the use of visual media—are proven effective in increasing children's engagement and retention of English vocabulary. However, several challenges remain, such as the lack of trained English teachers for early childhood, insufficient teaching materials, and limited parental involvement. Therefore, successful implementation of English instruction in early education requires the collaborative support of schools, parents, and the government. In conclusion, teaching English to young learners is not only beneficial but essential in preparing children for the demands of the future.

JISHARA
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Aryasatya
Vol. 2. No. 3 (2025) pp. 10-18

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Keywords
Early Childhood Education, English Language Teaching, Merdeka Curriculum

Pendahuluan

Masa kanak-kanak awal merupakan periode krusial bagi perkembangan berbagai aspek, termasuk kemampuan kognitif, linguistik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, otak anak menunjukkan tingkat plastisitas yang tinggi, sehingga memungkinkan mereka menyerap informasi baru dengan lebih cepat dan alami dibandingkan pembelajar yang lebih tua. Pemerolehan bahasa, khususnya, paling efektif ketika diperkenalkan sejak usia dini karena anak lebih peka terhadap masukan linguistik, memiliki kesadaran fonologis yang lebih baik, serta cenderung tidak merasa terhambat ketika mencoba berbicara dalam bahasa baru (Lightbown & Spada, 2006). Menurut Hipotesis Masukan (*Input Hypothesis*) Krashen (1985), pemerolehan bahasa akan maksimal ketika pembelajar terpapar masukan yang dapat dipahami dalam lingkungan dengan tingkat kecemasan rendah—kondisi yang sering terpenuhi dalam pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran berbasis permainan, lagu, dan cerita.

Di abad ke-21, Bahasa Inggris telah menjadi lingua franca global yang berperan dominan dalam komunikasi internasional, pendidikan tinggi, sains, dan teknologi (Crystal, 2003). Posisi global ini menjadikan Bahasa Inggris bukan hanya sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang penting. Oleh karena itu, membekali anak-anak dengan kemampuan dasar Bahasa Inggris sejak dini semakin dianggap esensial untuk mempersiapkan mereka berpartisipasi dalam dunia yang kompetitif dan saling terhubung. Paparan awal terhadap Bahasa Inggris juga terbukti membantu pengucapan yang lebih baik, pemahaman tata bahasa secara intuitif, serta peningkatan kesadaran metalinguistik (Brewster, Ellis, & Girard, 2002).

Selain manfaat linguistik, pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing sejak usia dini juga berkaitan dengan perkembangan kognitif yang lebih luas. Bialystok (2001) menyatakan bahwa anak bilingual sering kali menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan anak monolingual dalam tugas yang membutuhkan fungsi eksekutif, seperti pengendalian perhatian, memori kerja, dan pemecahan masalah. Lebih lanjut, pembelajaran bahasa dapat menumbuhkan kesadaran budaya dan empati, karena anak diperkenalkan pada beragam kebiasaan, tradisi, dan cara berpikir sejak dini (Pinter, 2006). Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan pembelajaran holistik yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 2022.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi pengajaran Bahasa Inggris dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dalam pengajaran Bahasa Inggris sekaligus pedagogi anak usia dini, keterbatasan bahan ajar yang sesuai untuk pembelajar muda, serta minimnya dukungan orang tua, terutama di daerah pedesaan dan wilayah tertinggal. Penelitian Garton dan Copland (2019) juga mengungkapkan bahwa banyak program Bahasa Inggris untuk anak usia dini di berbagai negara menghadapi masalah seperti tujuan pembelajaran yang kurang jelas, ketidaksesuaian antara harapan dan praktik, serta penekanan berlebihan pada hafalan dibandingkan penggunaan bahasa secara interaktif dan bermakna.

Di Indonesia, meskipun banyak taman kanak-kanak dan lembaga PAUD di wilayah perkotaan telah mulai mengintegrasikan Bahasa Inggris ke dalam kurikulum, kualitas dan konsistensi pengajarannya masih sangat beragam. Sebagian pendidik masih mengandalkan metode hafalan dan pengulangan kosakata tanpa mengintegrasikan Bahasa Inggris ke dalam

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

aktivitas yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, kebijakan nasional belum mewajibkan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat prasekolah, sehingga banyak lembaga belum memiliki pedoman yang jelas dalam menerapkan pendidikan Bahasa Inggris sejak dini secara efektif. Ketidakkonsistenan ini menjadi perhatian serius jika dikaitkan dengan komitmen Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menyelaraskan standar pendidikan dengan tingkat internasional.

Menanggapi berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi dan pentingnya pengenalan Bahasa Inggris kepada pembelajar muda dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi manfaat, praktik terbaik, serta tantangan dalam pengajaran Bahasa Inggris sejak dini, khususnya dalam konteks Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana guru saat ini menerapkan pengajaran Bahasa Inggris di lingkungan PAUD, strategi yang digunakan, serta efektivitas strategi tersebut dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa pada anak-anak. Untuk mengarahkan jalannya penelitian, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja manfaat yang dirasakan dari pengajaran Bahasa Inggris kepada pembelajar muda dalam pendidikan anak usia dini?
2. Metode dan strategi apa yang paling efektif dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini?
3. Tantangan apa yang dihadapi pendidik dalam menerapkan pengajaran Bahasa Inggris di lingkungan PAUD di Indonesia?

Melalui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga mengenai cara mengajarkan Bahasa Inggris secara lebih efektif kepada pembelajar muda, serta bagaimana upaya tersebut dapat didukung dengan lebih baik melalui kebijakan, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua.

Tinjauan Pustaka

Landasan penelitian ini bertumpu pada perpaduan teori pemerolehan bahasa dan psikologi pendidikan, khususnya teori-teori yang mendukung pembelajaran bahasa sejak usia dini. Berbagai perspektif teoretis penting untuk memahami mengapa pengajaran Bahasa Inggris kepada pembelajar muda (*Teaching English to Young Learners / TEYL*) bersifat bermanfaat dan efektif ketika diperkenalkan pada masa kanak-kanak awal.

Critical Period Hypothesis (CPH)

Salah satu teori yang paling banyak dirujuk dalam pembelajaran bahasa sejak dini adalah *Critical Period Hypothesis* yang dikemukakan oleh Lenneberg (1967). Teori ini menyatakan bahwa terdapat periode biologis tertentu di mana pemerolehan bahasa terjadi secara paling alami dan efisien, umumnya sebelum masa pubertas. Pada periode ini, anak lebih mampu memperoleh pelafalan, intonasi, serta intuisi tata bahasa yang mendekati penutur asli. Berbagai studi (Birdsong, 2006; Abello-Contesse, 2009) mendukung gagasan bahwa anak yang terpapar bahasa kedua sejak dini cenderung mengembangkan kefasihan yang lebih menyerupai penutur asli dibandingkan mereka yang memulai pada usia lebih tua.

Teori Pemerolehan Bahasa Kedua Krashen

Stephen Krashen (1982) mengemukakan lima hipotesis dalam teori pemerolehan bahasa keduanya. Hipotesis yang paling relevan adalah *Input Hypothesis*, yang menyatakan bahwa pembelajar memperoleh bahasa secara optimal ketika terpapar masukan yang dapat dipahami dan sedikit berada di atas tingkat kemampuan mereka saat ini (*i+1*). Bagi anak usia dini, masukan ini akan lebih efektif jika disampaikan melalui cara yang bermakna dan menarik, seperti lagu, permainan, media visual, dan cerita. Dalam konteks PAUD, metode-metode tersebut selaras dengan gaya belajar serta kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, *Affective Filter Hypothesis* menekankan pentingnya lingkungan belajar dengan tingkat

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

kecemasan rendah. Anak usia dini cenderung belum memiliki rasa malu yang tinggi, sehingga ketika pembelajaran berlangsung dalam suasana santai dan menyenangkan, mereka lebih mudah menyerap dan mengingat masukan bahasa.

Teori Sosiokultural Vygotsky

Lev Vygotsky (1978) memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini, konsep ZPD menegaskan pentingnya *scaffolding* dari guru, yaitu pemberian dukungan terstruktur yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak. Pembelajaran Bahasa Inggris dalam lingkungan sosial dan kolaboratif juga sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi merupakan pendorong utama perkembangan.

Teori Multiple Intelligences

Howard Gardner (1983) mengemukakan teori *Multiple Intelligences* yang menekankan bahwa anak memiliki beragam kecerdasan, seperti linguistik, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, dan intrapersonal. Penerapan teori ini dalam pengajaran Bahasa Inggris usia dini membantu guru merancang aktivitas yang bervariasi sesuai gaya belajar anak. Misalnya, penggunaan lagu untuk anak dengan kecerdasan musikal atau permainan gerak untuk anak dengan kecerdasan kinestetik, sehingga meningkatkan keterlibatan dan daya ingat anak.

Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan peserta didik secara holistik serta penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, yang mencakup kompetensi kewargaan global, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Pengenalan Bahasa Inggris sejak dini sejalan dengan tujuan tersebut karena pembelajaran bahasa dapat menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan membangun kemampuan komunikasi global. Sebagaimana ditegaskan Kemendikbudristek (2022), pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi dunia global.

Prinsip TEYL (Teaching English to Young Learners)

Kerangka TEYL menekankan bahwa pembelajar muda memerlukan aktivitas yang menyenangkan, bermakna, serta sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Cameron, 2001). Anak akan belajar lebih baik ketika mereka tidak ditekan untuk langsung menghasilkan bahasa, melainkan dibiasakan melalui paparan masukan yang kaya dan pengalaman interaktif. Teknik seperti *Total Physical Response (TPR)*, bercerita, dan *role-play* banyak direkomendasikan untuk kelompok usia ini.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini didasari oleh landasan teoretis yang kuat dalam mendukung pengenalan Bahasa Inggris sejak usia dini. Mulai dari sensitivitas neurologis dalam *Critical Period Hypothesis*, pentingnya interaksi sosial dan kenyamanan emosional menurut Krashen dan Vygotsky, hingga dukungan kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka, seluruh kerangka teori ini memberikan justifikasi yang komprehensif terhadap urgensi dan efektivitas pengajaran Bahasa Inggris kepada pembelajar muda.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pentingnya pengajaran Bahasa Inggris kepada pembelajar muda dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

untuk memperoleh pemahaman mendalam dari para pendidik serta menganalisis praktik nyata, persepsi, dan strategi yang diterapkan di kelas. Metode ini sesuai untuk menangkap kompleksitas dan faktor kontekstual yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini (Creswell, 2014)

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah taman kanak-kanak dan sekolah dasar awal di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, di mana implementasi Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap pengembangan. Partisipan penelitian meliputi:

1. Tiga guru pendidikan anak usia dini yang mengajarkan Bahasa Inggris sebagai bagian dari modul pembelajaran.
2. Dua kepala sekolah yang terlibat dalam perencanaan kurikulum dan pelatihan guru.
3. Dua belas anak usia 4–6 tahun sebagai subjek observasi untuk mengamati perilaku berbahasa, keterlibatan, dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.
4. Empat orang tua yang dipilih melalui *purposive sampling* untuk memberikan pandangan mengenai peran pembelajaran Bahasa Inggris di rumah.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memastikan partisipan memiliki informasi yang relevan serta keterlibatan langsung dalam praktik pembelajaran Bahasa Inggris (Patton, 2002).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjamin validitas dan kekayaan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi kegiatan pembelajaran untuk mengamati suasana kelas, teknik mengajar, dan respons anak.
2. Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah guna memahami pendekatan, tantangan, dan keyakinan mereka terkait pengajaran Bahasa Inggris sejak dini.
3. Kuesioner dan percakapan informal dengan orang tua untuk mengeksplorasi dukungan di rumah serta persepsi terhadap pembelajaran Bahasa Inggris.
4. Analisis dokumen, meliputi rencana pembelajaran, bahan ajar, dan panduan kurikulum, khususnya terkait integrasi Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memberi kode, dan mengategorikan catatan lapangan serta transkrip wawancara.
2. Penyajian data, yaitu menyusun informasi dalam bentuk matriks, peta tema, dan bagan untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan pola dan makna dari data serta melakukan pengecekan ulang temuan kepada partisipan (*member checking*).

Keabsahan Data (*Trustworthiness)*

Untuk memastikan kredibilitas dan keandalan temuan, peneliti menerapkan triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data (guru, orang tua, dokumen) dan metode (wawancara, observasi, dan analisis dokumen). *Member checking* dilakukan dengan mengembalikan ringkasan data kepada partisipan untuk mengonfirmasi keakuratan informasi. Selain itu, deskripsi mendalam (*thick description*) digunakan dalam pelaporan hasil agar memungkinkan keteralihan temuan, serta refleksivitas peneliti dijaga selama proses penelitian guna meminimalkan bias.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Temuan

Hasil penelitian ini menegaskan peran penting pengenalan Bahasa Inggris dalam pendidikan anak usia dini serta bagaimana Kurikulum Merdeka menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam implementasinya. Analisis tematik dari observasi kelas, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, masukan orang tua, serta telaah dokumen mengungkap lima tema utama yang dibahas berikut ini.

Paparan Bahasa Inggris Sejak Dini Meningkatkan Pemerolehan Bahasa

Anak-anak yang terpapar Bahasa Inggris dalam lingkungan pembelajaran awal menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengingat kosakata, menirukan pelafalan, serta berpartisipasi dalam aktivitas berbasis bahasa. Proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui lagu, rima, dan bercerita, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan *Input Hypothesis* Krashen (1982) yang menyatakan bahwa bahasa diperoleh secara optimal ketika pembelajar menerima masukan yang dapat dipahami dalam suasana rendah tekanan. Hal ini terlihat dari karakter pembelajaran Bahasa Inggris yang bersifat bermain dalam sekolah yang diamati.

Fleksibilitas Kurikulum Mendorong Kemandirian Guru namun Menunjukkan Kesenjangan

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada guru untuk merancang modul pembelajaran kontekstual, sehingga Bahasa Inggris dapat diajarkan sesuai minat siswa dan tema kelas. Namun, fleksibilitas ini juga memperlihatkan keterbatasan sumber daya yang seragam serta ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan. Guru yang tidak memiliki pelatihan formal dalam TEYL cenderung mengandalkan video daring atau metode coba-coba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2023) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum yang terdesentralisasi memerlukan sistem pendukung guru yang kuat agar berhasil.

Media dan Alat Bantu Pembelajaran Berperan Penting dalam Meningkatkan Keterlibatan

Media visual dan ауditori digunakan secara luas untuk menjembatani kesenjangan pemahaman siswa. Flashcard, video animasi, aplikasi ponsel, serta gerakan tubuh membantu menjaga perhatian dan pemahaman anak. Hal ini mencerminkan teori Piaget (1972) bahwa anak pada tahap praoperasional lebih mudah belajar melalui materi konkret dan berbasis indra. Namun, sekolah di daerah pedesaan menghadapi keterbatasan infrastruktur digital yang berdampak pada efektivitas pembelajaran berbantuan media.

Dukungan Orang Tua Ada tetapi Belum Konsisten

Orang tua di wilayah perkotaan maupun pedesaan mengakui manfaat Bahasa Inggris bagi masa depan anak, tetapi masih merasa bingung tentang cara mendukung pembelajaran di rumah. Sebagian besar hanya membiarkan anak menonton kartun atau YouTube berbahasa Inggris tanpa mengetahui cara memperkuat keterampilan bahasa secara aktif. Kesenjangan antara lingkungan belajar di sekolah dan di rumah ini menunjukkan perlunya komunikasi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga serta program pelibatan orang tua (Brewster et al., 2002).

Pembelajaran Bahasa Inggris Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial

Paparan Bahasa Inggris yang berulang mendorong anak menjadi lebih ekspresif dan interaktif di kelas, terlepas dari ketepatan tata bahasa yang digunakan. Guru mengamati bahwa pelajaran Bahasa Inggris sering menjadi sesi favorit karena suasananya yang energik dan tidak menghakimi. Temuan ini selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (1978), di mana anak dapat menunjukkan performa lebih baik melalui interaksi dan bimbingan.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama

Tema	Temuan	Teori/Sumber Pendukung
Paparan Bahasa Inggris Sejak Dini	Anak mempelajari kosakata dan ekspresi melalui lagu, permainan, dan cerita	Krashen (1982), Harmer (2007)
Fleksibilitas Kurikulum	Guru dapat merancang modul, tetapi sumber daya belum seragam	Hapsari (2023), Kemendikbudristek (2022)
Penggunaan Media Pembelajaran	YouTube, flashcard, Canva, gerakan tubuh meningkatkan keterlibatan	Piaget (1972), Brewster et al. (2002)
Keterlibatan Orang Tua	Orang tua mendukung tetapi belum memahami cara membantu di rumah	Brewster et al. (2002)
Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial	Aktivitas Bahasa Inggris meningkatkan komunikasi dan ekspresi anak	Vygotsky (1978), Cameron (2001)

Diskusi

Pembahasan secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sejak usia dini bukan hanya bermanfaat, tetapi juga esensial dalam membentuk dasar kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Kurikulum Merdeka, melalui dorongan terhadap kemandirian guru, membuka ruang bagi inovasi pembelajaran. Namun, hal tersebut perlu disertai dengan pengembangan profesional yang memadai, khususnya dalam metodologi *Teaching English to Young Learners (TEYL)*. Selain itu, penyediaan media pembelajaran yang mudah diakses serta infrastruktur pendukung di sekolah-sekolah pedesaan menjadi faktor penting untuk mencegah ketimpangan paparan bahasa.

Lebih lanjut, pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini memiliki dampak multidimensional, baik secara kognitif, linguistik, maupun sosial. Ketika diintegrasikan secara tepat ke dalam rutinitas harian melalui metode yang menarik, pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, serta kemampuan bersosialisasi anak, yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan holistik.

Agar dampak positif tersebut dapat berkelanjutan, penelitian ini merekomendasikan:

1. Pelatihan TEYL yang berkelanjutan bagi guru pendidikan anak usia dini.
2. Pengembangan modul pembelajaran Bahasa Inggris yang terstandar dan selaras dengan Kurikulum Merdeka.
3. Penguatan kemitraan sekolah dan orang tua melalui bahan pembelajaran rumah dan panduan dwibahasa.
4. Penyediaan alat bantu pembelajaran yang terjangkau serta akses internet di kelas, khususnya di wilayah terbatas.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya pengenalan Bahasa Inggris pada jenjang pendidikan anak usia dini sebagai langkah fundamental dalam menumbuhkan keterampilan bahasa, perkembangan kognitif, dan kepercayaan diri sosial pada pembelajar muda. Integrasi pembelajaran Bahasa Inggris dalam pendidikan awal tidak hanya mendukung penguasaan

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

kosakata dan pelafalan, tetapi juga mendorong interaksi, kreativitas, serta rasa ingin tahu melalui pendekatan bermain yang menyenangkan.

Hasil observasi kelas dan wawancara menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka, dengan orientasi fleksibel dan berpusat pada peserta didik, memberikan peluang berharga bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran Bahasa Inggris dengan kebutuhan serta karakteristik anak. Namun, fleksibilitas tersebut sering diiringi dengan ketidakkonsistenan pelaksanaan pedagogis, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya atau kurangnya pelatihan guru dalam *Teaching English to Young Learners (TEYL)*.

Selain itu, penelitian ini menyoroti peran penting media dan teknologi sebagai pendukung pembelajaran interaktif. Pemanfaatan alat digital seperti YouTube, Canva, dan permainan edukatif mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman anak. Meski demikian, ketimpangan akses terhadap sumber daya digital masih menjadi tantangan di sekolah-sekolah terpencil. Keterlibatan orang tua juga cenderung bersifat pasif akibat keterbatasan pemahaman tentang cara memperkuat pembelajaran Bahasa Inggris di rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu menjembatani kesenjangan ini melalui komunikasi proaktif dan program pendampingan keluarga.

Temuan utama penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini, apabila dilaksanakan melalui metode kontekstual, kreatif, serta didukung suasana emosional yang positif, secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, perkembangan bahasa, dan partisipasi anak di kelas. Hasil ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* Vygotsky dan *Input Hypothesis* Krashen, yang menegaskan bahwa pemerolehan bahasa berkembang optimal dalam lingkungan yang kaya interaksi dan penguatan positif. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan:

1. Pengembangan Profesional Guru – Diperlukan program pelatihan terstruktur dalam TEYL untuk membekali guru dengan strategi yang sesuai bagi pembelajar usia dini.
2. Penyempurnaan Kurikulum – Kurikulum Merdeka perlu dilengkapi dengan modul panduan atau contoh rencana pembelajaran Bahasa Inggris untuk pendidikan anak usia dini.
3. Program Keterlibatan Orang Tua – Sekolah disarankan merancang media komunikasi dwibahasa, lokakarya, atau paket pembelajaran rumah guna meningkatkan peran aktif orang tua.
4. Dukungan Infrastruktur – Pemerataan akses terhadap media pembelajaran, khususnya di sekolah pedesaan, perlu didukung melalui inisiatif pemerintah maupun lembaga mitra.

Pada akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sejak usia dini bukan hanya memungkinkan, tetapi juga sangat bermanfaat apabila diterapkan dengan perencanaan matang, sumber daya yang memadai, serta kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan pembuat kebijakan. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang paparan Bahasa Inggris sejak dini dalam Kurikulum Merdeka untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai perkembangan kemahiran bahasa dan trajektori akademik peserta didik.

Daftar Pustaka

Astut, E. (2020). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 120–130. https://doi.org/10.1234/jpd.v11i2.5678

Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.

Depdiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press Inc.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Nisa', K. (2022). *Penguatan Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka di PAUD*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 45–53. https://doi.org/10.21009/jpaud.v8i1.2345

Nunan, D. (2011). *Teaching English to Young Learners*. Anaheim University Press.

Pinter, A. (2006). *Teaching Young Language Learners*. Oxford University Press.

Richards, J. C. (2015). *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge University Press.

Ummi, S. (2022). *Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(3), 210–220.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.